

KEKERASAAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PEREMPUAN DI KRUENG ALEM DARUL MAKMUR KABUPATEN NAGAN RAYA

Mella Sartika¹, Rahmah Husna Yana²

^{1,2}Prodi Sosiologi Universitas Teuku Umar
rahmahhusnayana@utu.ac.id

Abstract

This study was conducted to determine the factors and impacts that caused conflict in Krueng Alem Village, Darul Makmur District, Nagan Raya Regency which resulted in domestic violence, the theory used was Randall Collins' conflict theory. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The results of this study which become a factor in domestic violence against women are the most important factor getting married at the same age as young so they cannot control their emotions when there are problems, inadequate economic problems, infidelity, or a third person in a household, association wrong husband, emotional instability in the husband so that it often causes conflict. Then as for the impact that occurs on domestic violence, namely a deep sense of trauma to the victim, fear, the pain felt by the victim physically and psychologically, psychologically bad for the child and the last is separation or divorce which will result in securing the future of his wife and future child.

Keywords: Violence, Women, Domestic.

1. PENDAHULUAN

Kekerasaan yang seharusnya tidak terjadi dalam rumah tangga tetapi pada kenyataannya terjadi pada sebuah gampong yang berada di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya yaitu Gampong Krueng Alem. Terdapat 21 KK yang menikah di usia dini, yang dimana menikah pada Usia 19 Tahun kebawah, Kemudian terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga sebanyak 5 keluarga, ketika Usia pernikahannya sudah beranjak 5 Tahun atau lebih, dan sudah memiliki keturunan.

Kemudian harapan dari sebuah rumah tangga ialah memiliki pernikahan yang harmonis, rukun dan juga bahagia, apalagi menikah dengan dasar sama-sama suka, tanpa paksaan dari keluarga, membesarkan anak-anak dengan penuh cinta secara bersama, hidup berkecupan, membangun rumah sendiri dengan bersama-sama, dan hanya ingin menikah sekali seumur hidup dan dijauhkan dari perceraian, hidup bahagia dengan satu pasangan sampai menua bersama, dan hanya maut yang dapat memisahkan (Widayat & Hasiyati, 2018).

Tetapi pada kenyataannya hal demikian tidak terjadi, berdasarkan observasi peneliti dilakukan dilapangan malah yang terjadi sebaliknya, kekerasan sangat sering terjadi di Krueng Alem Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, sering sekali terjadi cekcok dalam rumah tangga dan korban paling utama ialah perempuan, kemudian terdapat 5 kasus kekerasan yang ada di Krueng Alem, dan memiliki faktor dan dampak yang berbeda-beda. Hingga sampai ke tahap perceraian.

Kekerasaan sangat sering terjadi pada perempuan karena berbagai hal, misalnya perempuan yang hanya bergantung hidupnya sama laki-laki sehingga tidak memiliki penghasilan, hanya menjadi ibu rumah tangga saja, sehingga dengan terpaksa perempuan harus patuh dan sabar terhadap suaminya walaupun sering mendapat kekerasan dari suaminya tersebut, dan juga dimana kekuasaan sesungguhnya terletak pada laki-laki sehingga laki-laki bisa melakukan apa saja terhadap istrinya tersebut (Budi, 2019).

Kemudian konflik yang sangat berkaitan dengan kasus ini yaitu konflik Randall Collins, yang mana Randall Collins mengemukakan bahwasannya konflik terjadi menjadi dua bagian, yang pertama yaitu konflik Mikro yang berarti kecil yang dilakukan oleh antar individu dengan individu lainnya, misalnya saja konflik yang terjadi, yaitu seperti kasus kekerasan yang melibatkan suami dan istri, yang dimana perbedaan pendapat dan juga sama-sama tidak dapat mengendalikan emosinya masing-masing saat ada sebuah masalah sehingga sering sekali terjadi konflik didalamnya dan yang kedua yaitu konflik Makro, yaitu besar seperti konflik yang terjadi antara kelompok dengan kelompok lainnya (Ritzer & Goodman, 2004).

Berdasarkan hasil diatas maka peneliti tertarik ingin melihat faktor-faktor dan dampak-dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas maka disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan di gampong krueng alem kecamatan darul makmur kabupaten nagan raya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kekerasaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencelakai korbannya, dengan berbagai tindakan seperti pemukulan fisik, pemukulan mental, dan juga sampai dengan pembunuhan secara sadis. Hal itu dapat terjadi di karenakan seseorang mempunyai sifat emosional yang tidak stabil, dan tidak dapat mengendalikan emosi dan berpikir dengan jernih, sehingga kekerasan tersebut terjadi, kemudian kekerasan juga dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu salah satunya menikah di usia yang masih dini kemudian juga karena faktor ekonomi, akibat dalam pengaruh obat-obatan. Perselingkuhan dan juga karena faktor kecemburuan terhadap istri, yang tidak lain ialah akibat menggunakan media sosial, dan berhubungan dengan

orang lain melalui virtual atau online yang kerap terjadinya kekerasan pada Perempuan (Sari, 2020)

Salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga adalah adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang yang dimana laki-laki yang lebih berkuasa daripada perempuan sehingga laki-laki bebas melakukan apa saja terhadap perempuan nya termasuk hal yang sewenang-wenang bahkan sampai melakukan kekerasan (Sutrisminah, 2012).

Selain itu kekerasan di dalam rumah tangga juga akan berdampak pada psikis buruk bagi yang sudah memiliki anak, yang mana dia merasa tertekan akibat di dalam Rumah selalu terjadi keributan dan kekerasan yang terjadi di depan matanya (Prawira, 2016). Bentuk kekerasan dalam rumah tangga juga beragam diantaranya adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.

Kemudian menurut teori Konflik Randall Collins konflik dalam masyarakat merupakat terbagi menjadi dua bagian, yang pertama konflik (Mikro) yang berarti kecil, yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, contohnya saja yang terjadi pada kekerasan dalam rumah tangga, yang dimana terjadi pertikaian atau perbedaan pendapat antara suami dengan istri, yang dapat menimbulkan konflik yang besar hingga sampai ke perceraian (Collin, 1975).

Randall Collins mengarahkan analisisnya pada konflik struktural (Makro) pada level individual (Mikro). Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat tersusun dalam sistem stratifikasi dan organisasi sosial tertentu, Interaksi sosial juga berkaitan erat dengan kepentingan kekayaan, status, kekuasaan dan masing-masing individu. Konflik sosial berpusat pada perebutan dan pertemuan kepentingan tersebut, yang disertai dengan paksaan (kekerasan) dari yang berkuasa kepada yang dikuasai. Menurut Randall Collins, organisasi merupakan sebuah arena konflik (Raho, 2007).

Konflik antar suatu organisasi dengan organisasi lain ataupun konflik di dalam organisasi itu sendiri. Adanya kepentingan-kepentingan yang berbeda diantara masing-masing individu membuat konflik tidak dapat dihindarkan. Perselisihan yang terjadi dalam sebuah organisasi akan mengakibatkan rusaknya ikatan emosional seseorang kepada organisasinya. Hal tersebut lebih cenderung terjadi dibandingkan dengan kerusakan fisik yang ditimbulkan. di dalam sebuah organisasi baik organisasi politik, organisasi kerja, dan organisasi keagamaan sebuah konflik tidak bisa dihindarkan, dikarenakan adanya ego masing-masing individu atau anggotanya untuk memiliki sebuah otoritas yang tinggi di organisasi tersebut (Wirawan, 2012).

Begitupun dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan wewenang dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadi sumber konflik. Collins melihat stratifikasi sosial dan organisasi merupakan dua hal yang saling berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari, seperti kekayaan, politik, karir, keluarga, kelompok, masyarakat dan gaya

hidup. Collins berusaha memperlihatkan bahwa stratifikasi organisasi didasarkan pada interaksi-interaksi dari kehidupan setiap hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini dapat menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena relitas sosial yang ada di masyarakat Gampong Krueng Alem Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Dari realita yang ada, peneliti dapat menganalisis suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena yang ada di desa tersebut. Sumber data dari data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Pemilihan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling, merupakan salah satu teknik sampling non random sampling yang dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian, kemudian Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh peneliti dan diperkirakan orang yang menjadi informan ini menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 9 informan utama penelitian dan 3 informan pendukung.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kekerasaan merupakan hal yang sangat menyedihkan yang terjadi didalam kehidupan rumah tangga, yang dimana seharusnya rumah tangga itu tentram dan damai, tetapi yang terjadi malah sebaliknya, kekerasan kerap sekali terjadi di Gampong Krueng Alem Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Yang dimana dialami oleh lima keluarga di dalamnya, kekerasan tersebut dilakukan oleh suaminya sendiri, akibat hal-hal yang kecil, hingga mengakibatkan kekerasan, dan juga terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga. Kemudian faktor yang paling pertama yang mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga ialah menikah di usia yang masih sangat dini seperti diungkapkan Bidah (bukan nama sebenarnya)

“Akibat saya menikah diusia yang masih sangat muda dengan suami saya, sehingga kami tidak dapat mengendalikan emosi satu sama lain saat adanya masalah rumah tangga sehingga suami saya sering sekali hilaf dan melakukan kekerasan terhadap saya”. (Wawancara dengan Bidah Rabu, 09 Februari 2022, pukul 14:00 WIB).

Dari pernyataan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa faktor utama kekerasan dalam rumah tangga ialah menikah diusia yang masih sangat remaja, sehingga emosional dan keegoisan tidak dapat terkendalikan. Tidak jauh berbeda

dengan pernyataan Bidah, informan lainnya juga mengatakan hal yang sama dan dapat dikatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga di dalam masyarakat Gampong Krueng Alem Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya yang menjadi faktor utama ialah menikah di usia yang masih sangat muda yaitu dibawah usia 16 Tahun, sehingga tidak dapat menikmati masa-masa muda dan mengenyam pendidikan yang tinggi, sehingga ketika ada permasalahan rumah tangga tidak dapat menyelesaikannya dengan baik, hingga pada akhirnya kekerasan yang menyelesaikannya. Kekerasan tersebut dilakukan oleh suaminya sendiri.

Kemudian faktor kedua yang dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga ialah faktor perekonomian yang dimana ketidak tercukupinya ekonomi sehingga dapat menimbulkan konflik pada keluarga seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu informan Annisah (bukan nama sebenarnya) :

“Suami saya sangat mudah marah, apalagi saat dia kehilangan pekerjaannya akibat dampak Covid-19 lalu, dia sering sekali membentak saya saat saya menyuruhnya untuk bekerja atau kembali bekerja di Malaysia untuk mencukupi kebutuhan hidup, bukan malah menuruti saran saya, beliau malah sering memukul saat saya berkeluh kesah tentang perekonomian yang tidak tercukupi, sehingga pada akhirnya saya terpaksa banting tulang untuk bekerja serabutan untuk kebutuhan hidup keluarga”. (Wawancara dengan Anisah Senin, 17 Januari 2022, Pukul 13:00 WIB).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa suami Anisah tidak ingin bekerja layaknya kodratnya sebagai kepala rumah tangga, dia hanya mengandalkan hidup pada istrinya yang bekerja serabutan untuk kehidupan rumah tangganya.

Kemudian faktor ketiga yang mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga ialah akibat orang ketiga atau perselingkuhan didalam rumah tangga, Dari hasil wawancara dengan informan penelitian dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga juga dapat terjadi disebabkan orang ketiga atau perselingkuhan yang ada didalam rumah tangga Cila, dan juga akibat pengaruh media sosial yang tidak digunakan dengan baik sehingga mengakibatkan hal-hal yang merugikan satu sama lain.

Factor keempat pengaruh pergaulan bebas yang dilakukan oleh suami sehingga berdampak pada kehidupan rumah tangga. Dari hasil wawancara dengan informan penelitian dapat disimpulkan bahwa pergaulan atau lingkungan berteman sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari apalagi pada suami yang sudah berkeluarga, sangatlah berpengaruh saat kita melakukan pergaulan yang salah, karena sangat berdampak buruk terhadap keluarga itu sendiri, apalagi yang salah pergaulan suami, karena yang dimana suami ialah kepala keluarga yang seharusnya melindungi dan dapat bertanggung jawab terhadap keluarganya dari segala hal apapun, tetapi yang terjadi malah sebaliknya yaitu berbuat kekerasan terhadap keluarganya sendiri.

Randall Collins menegaskan bahwasannya konflik mikro sering sekali terjadi apabila adanya perbedaan-perbedaan pendapat antara individu dengan individu hal ini

seperti yang terjadi di Krueng Alem Kecamatan Darul Makmur Nagan Raya yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga, kemudian kekerasan bisa terjadi karena suami dan istri sering sekali bertengkar karena perbedaan pendapat antara satu sama lain.

Konflik dengan satu kelompok dapat membantu kohesi melalui aliansi dengan kelompok lain. Dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi. Konflik juga membantu fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tidak percaya terhadap posisi musuh mereka, tetapi akibat konflik, posisi dan batas antarkelompok ini sering menjadi diperjelas. Karena itu individu bertambah mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai.

Akan tetapi, berbeda dengan teoritis lain, yang mengawali dan berkuat pada level masyarakat, Collins mendekati konflik dari sudut pandang individu, karena akar-akar teoritisnya terletak pada fenomenologi dan etnometodologi. Kendati ia memilih teori pada level individu dan level mikro, Collins sadar bahwa analisis sosiologi tidak akan berhasil kalau hanya pada tingkatan mikro saja tanpa ada analisis kemasyarakatan yang lebih makro. Hanya saja kalau para teoretisi konflik percaya bahwa struktur sosial bersifat eksternal dan memaksa aktor, Collins justru melihat struktur sosial sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari aktor yang mengonstruksinya dan yang pola-pola interaksinya menjadi unsur dasar. Collins cenderung lebih melihat struktur sosial sebagai pola interaksi ketimbang sebagai entitas eksternal dan koersif. Selain itu, kalau sebagian besar teoretisi konflik melihat aktor dikekang oleh kekuatan eksternal, Collins melihat aktor terus-menerus menciptakan dan menciptakan kembali organisasi sosial.

Randall Collins mencari kontur situasi, yang membentuk emosi dan tindakan individu-individu yang berada didalamnya. Ini palsu yang mengarah untuk mencari jenis kekerasan individu, laki-laki muda paling mungkin menjadi pelaku dari berbagai jenis kekerasan, seperti halnya yang terjadi didalam penelitian ini yang dimana seorang suami yang melakukan kekerasan terhadap seorang perempuan yaitu istrinya sendiri, Demikian pula dengan tanah variabel seperti kemiskinan, ras, dan asal usul perceraian atau salah satu keluarga orang tua. Meskipun ada beberapa statistik korelasi antara variabel tersebut ada beberapa jenis kekerasan, kemudian kekerasan terjadi dari kebanyakan anak muda, orang miskin, atau dari keluarga yang konvensional. Selanjutnya menyampaikan gambaran tentang etiologi kekerasan hanya karena membatasi variabel dependen peduli terhadap gorries ilegal atau mempunyai stigma kekerasan, memperluas tentang semua jenis kekerasan seperti kemiskinan, ketengangan keluarga, anak penyalahgunaan dan sejenisnya.

Kemudian Kekerasan dalam rumah tangga termasuk dalam bentuk konflik mikro disebabkan konflik mikro merupakan konflik atau pertikaian yang terjadi antara satu

individu dengan individu lainnya contohnya seperti terjadi pada 2 orang, hal tersebut sama seperti yang terjadi pada sepasang pasangan suami istri yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi didalam kehidupan rumah tangga.

Hasil sebuah konflik kemudian tergantung tidak hanya pada yang memiliki sumber daya (*resource*) paling banyak pada awal konflik, tetapi juga siapa yang dapat melengkapi persediaan-persediaan ini. Suatu kelompok juga menang dengan menggerakkan tingkat solidaritas ritual yang lebih tinggi sejauh dibandingkan dengan musuh-musuh mereka. Jelas, sebuah kelompok juga akan kalah konflik jika mereka tidak dapat memperbaharui tenaga emosional yang penting. Emotional energy dan semua hal yang bersama dengannya, motivasi, perasaan moralitas, kejengkelan pada tempatnya, keinginan untuk berkorban, identitas kelompok, dan sebagainya menjadi sebuah faktor yang merusak. Simbol-simbol dan gagasan-gagasan tidaklah bersifat sakral atau moral, tidak pula benar-benar membawa kesakralan atau moral., karena simbol dan gagasan tersebut hanya bertindak secara tepat untuk membangkitkan emosi-emosi ini pada perang. Orang adalah pembawa emotional energy kemudian memperbaharui tindakan dengan penuh semangat dengan kolektifan masyarakat yang bergabung dengan simbol, moral atau identitas kelompok. Jika ritual-ritual tidak ditampilkan secara terus-menerus, orang menjadi tidak memiliki kemampuan untuk membuat pengorbanan yang penting.

Kemudian banyak perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga tidak memiliki pekerjaan, dan banyak yang hanya menjadi ibu rumah tangga, sehingga tidak ada pilihan lain selain bertahan dengan suaminya tersebut. Tetapi ada juga sebagian yang memang sudah tidak sanggup lagi bertahan dengan pernikahan nya sehingga memilih bercerai, dan kemudian perempuan tersebut yang awalnya tidak bekerja terpaksa bekerja serabutan demi menghidupi anak-anaknya tersebut.

Kekerasaan dalam rumah tangga terjadi diakibatkan beberapa faktor adalah sebagai berikut :

Pernikahan Dini, yaitu yang dimana mereka sama-sama menikah di usia yang masih sangat dini, sehingga sama-sama tidak bisa mengendalikan emosinya masing-masing, Hingga pada akhirnya sering sekali terjadi konflik di dalam rumah tangga mereka tersebut. berikutnya Perekonomian, yang dimana ekonomi yang tidak stabil apalagi di akibatkan nya Covid-19 yang saat ini masih terjadi, dan belum hilang total sehingga sangat mempengaruhi kehidupan, dan juga mengakibatkan suami bisa saja kehilangan pekerjaan dan menganggur.

Perselingkuhan ialah dengan adanya orang ketiga atau perselingkuhan melalui media sosial atau nyata yang ada di dalam Rumah Tangga, sehingga membuat rumah tangga retak dan bermasalah, sehingga menimbulkan kekerasan di dalam rumah tangga. Pergaulan sosial suami, akibat pergaulan suami yang salah, dengan sering mabuk-mabukan dan juga dibawah pengaruh obat terlarang sehingga tingkat emosional

nya meningkat dan kekerasan tersebut terjadi tanpa disadari dan terjadi terus menerus. Ketidakstabilan emosi, suami yang memang mempunyai tingkat emosi yang tidak stabil, dan tidak dapat berkontrol, sehingga saat sedang marah, dapat mencelakai istrinya sendiri tanpa sadar, dan juga kebiasaan yang terus menerus, sehingga susah untuk berubah.

Kemudian yang mengakibatkan perempuan bertahan dengan pernikahannya ialah memikirkan salah satunya tentang kehidupan anaknya kedepan bila terjadi perceraian antara keluarganya, yang pasti akan sangat berdampak buruk, dan bisa saja sampai menjadi anak yang telantar dan tidak terurus, karena otomatis ketika bercerai pasti masing-masing akan menikah lagi dan hidup dengan keluarga baru masing-masing, sehingga anaknya menjadi tidak terurus dan bisa mengakibatkan ketelantaran, kemudian hal lain ialah keluarga yang selalu menasehati agar tetap bertahan dengan rumah tangga, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari.

Kemudian selanjutnya Ekonomi, masalah ekonomi memang sering terjadi dan sebagai pemicu adanya konflik di dalam rumah tangga yang sangat sering terjadi, seperti halnya pendapat Randall Collins menyatakan bahwasanya kesulitan ekonomi di dalam sebuah rumah tangga merupakan penyebab yang paling banyak dialami oleh masyarakat, disebabkan tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga sehingga konflik antara suami dengan istri kerap terjadi. Perselingkuhan, perselingkuhan merupakan salah satu penyebab kekerasan dalam rumah tangga, yang dimana menurut Randall Collins perselingkuhan dapat terjadi diakibatkan pasangan suami istri yang tidak terbuka satu sama lain akan hal-hal yang ada di dalam rumah tangga tersebut sehingga menimbulkan perselingkuhan di dalamnya.

Kemudian berikutnya emosional merupakan salah satu yang dapat menyebabkan konflik di dalam rumah tangga, menurut pendapat Randall Collins, emosional merupakan adanya perebutan kekuasaan dalam individu yaitu adanya perebutan kepentingan yang juga adanya paksaan dari yang berkuasa atas yang dikuasai sehingga mengakibatkan perselisihan di dalamnya, dan juga adanya ego pada setiap individu yang menginginkan kepentingannya terpenuhi tanpa memikirkan kepentingan orang lain, hingga pada akhirnya mengakibatkan kekerasan atau konflik.

Selanjutnya Pergaulan suami sangat penting bagi kehidupan rumah tangga, sebab sangat dapat berpengaruh pada kehidupan rumah tangga akibat pengaruh obat-obatan terlarang sehingga membuat sangat mudah marah dan mengakibatkan konflik, seperti halnya pendapat Randall Collins pergaulan bebas yang dilakukan oleh suami dapat mengakibatkan ketidakharmonisan pada keluarga, yang dimana berpengaruh pada kesehatan mental pada anak jika sudah memiliki anak, karena melihat kedua orang tuanya yang sering sekali bertengkar.

5. PENUTUP

Faktor penyebab Kekerasaan Terhadap Perempuan di Gampong Krueng Alem Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya terjadi pada pasangan yang menikah di usia yang sangat dini, sehingga tingkat kematangan emosionalnya yang masih sangat rendah, faktor penyebab lainnya ialah faktor ekonomi, pengelolaan emosi yang tidak stabil pada laki-laki, lingkungan pertemanan yang buruk dan juga perselingkuhan atau orang ketiga yang dilakukan melalui media sosial maupun nyata.

Dampak yang terjadi pada Perempuan korban Kekerasaan ialah trauma yang mendalam pada korban dan sangat membekas di psikisnya, kemudian juga rasa sakit yang dialami korban fisik maupun psikis dan juga ketakutan yang berlebihan, kemudian terakhir ialah perceraian, ketika suami istri yang sudah tidak mampu mempertahankan hubungannya, maka perceraian ialah jalan keluarnya, walaupun akan sangat berdampak buruk untuk perempuan dan juga anak, ketika pasangan yang sudah memiliki anak.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Budi, S. (2019). kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) Terhadap perempuan: perpektif pekerjaan sosial. , 6-7. pengembangan masyarakat islam, 6-7.
- Collin, R. (1975). *Conflict Sociology : Toward an Explanatory science*. London: Academic Press.
- Prawira. (2016). *Dampak kekerasan dalam rumah tangga*. Jakarta: liputan 6.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, G., & Goodman, J. D. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sari, A. (2020). *Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Kharta Bayangkara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisminah, E. (2012). Dampak Kekerasan pada istri dalam rumah tangga terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Unissula*, 5-6.
- Widayat, H., & Hasiyati. (2018, April 3). *PAUD KEMDIKBUD*. Retrieved from <https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id>:
<https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/komitmen-dan-apresiasi-dalam-membangun-keluarga-bahagia-dan-sejahtera/>

Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.